



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KECEMASAN KARYAWAN PABRIK TAHU DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN DI DESA TEGUHAN SRAGEN

Niken Yuliana Nur Indrawati¹, Mulyaningsih²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : nikenyuliana960@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<i>Kebakaran yang terjadi di pabrik tahu sebagian besar disebabkan oleh kelalaian saat proses perebusan kedelai, korsleting pada mesin penggiling otomatis, dan penyimpanan bahan bakar (kayu bakar/gas LPG) yang tidak aman, salah satu indikator penting dari kesiapsiagaan adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan. Interaksi antara pengetahuan dan kecemasan menjadi determinan yang memengaruhi kesiapsiagaan secara menyeluruh. Pengetahuan dan kecemasan secara bersama-sama memengaruhi kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi bencana kebakaran di lingkungan kerja berisiko tinggi seperti pabrik tahu. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di Desa Teguhan Sragen. Metode: Penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah total sampel 74 responden yang dianalisis menggunakan uji bivariat Uji Chi-Square. Hasil: Mayoritas karyawan pabrik tahu mengalami pengetahuan kategori cukup (67,6%), memiliki kecemasan ringan (74,3%) dan memiliki kesiapsiagaan cukup (67,6%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value pengetahuan kesiapsiagaan dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran sebesar $0.000 < 0.05$ dan p value kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran sebesar $0,034 < 0,05$. Kesimpulan: Terdapat hubungan pengetahuan dan kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran.</i>	Diajukan : 14-07-2025 Diterima : 22-09-2025 Diterbitkan : 29-09-2025
Abstract <i>Fires that occur in tofu factories are largely caused by negligence during the soybean boiling process, short circuits in automatic grinding machines, and unsafe storage of fuel (firewood or LPG gas). One of the key indicators of disaster preparedness is the level of knowledge possessed by the employees. The interaction between knowledge and anxiety serves as a determinant that significantly influences overall preparedness. Together, knowledge and anxiety affect the preparedness of employees in facing fire disasters in high-risk work environments such as tofu factories. Objective: This study aimed to determine the relationship between knowledge and anxiety among tofu factory employees and their preparedness for fire disasters in Teguhan Village, Sragen. Methods: This was a quantitative study using a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 74 respondents were analyzed using bivariate Chi-Square tests. Results: The majority of tofu factory employees showed sufficient knowledge (67.6%), mild anxiety (74.3%), and sufficient preparedness (67.6%). Statistical test results showed a p-value for the relationship between knowledge and fire disaster preparedness of $0.000 (< 0.05)$ and a p-value for the relationship between employee anxiety and fire disaster preparedness of $0.034 (<$</i>	Kata kunci: <i>Karyawan, kebakaran, kecemasan, kesiapsiagaan, pengetahuan.</i> Keywords: <i>anxiety, employees, fire, knowledge, preparedness.</i>

0.05). Conclusion: There is a relationship between knowledge and anxiety among tofu factory employees and their preparedness for fire disasters.

Cara mensitasi artikel:

Yuliana N., Indrawati, N., & Mulyaningsih, M. (2025), Hubungan Pengetahuan dan Kecemasan Karyawan Pabrik Tahu dengan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Desa Teguhan Sragen *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(4), hal 915-925
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran sampai saat ini menjadi masalah serius dan menjadi perhatian dunia, berdasarkan data statistic dalam laporan CTIF (*International Association of Fire and Rescue Service*) pada tahun 2021 sampai 2022 kejadian kebakaran di dunia dengan total kasus terbanyak pada tahun 2021 dengan jumlah 5,1 juta kasus dan pada tahun 2022 kejadian kebakaran berjumlah 3 juta kasus Brushlinsky, et al., (2021). Bencana kebakaran ini juga banyak terjadi di wilayah negara lainnya, seperti di negara Indonesia.

Indonesia salah satu negara yang beriklim tropis memiliki keanekaragaman hutan, hayati, hewani. Indonesia memiliki penduduk dengan 278,7 juta jiwa dan memiliki luas wilayah hutan 994.313,18 hektare (ha), dan kebakaran lahan 1.149 kasus kebakaran hampir di semua provinsi memiliki hutan dengan adanya 2 cuaca di Indonesia mengakibatkan banyak kerugian salah satunya kemarau yang berkepanjangan sehingga rentan banyaknya titik-titik api yang tersulut panasnya matahari menjadi terbakar. Bencana kebakaran di Indonesia terjadi di berbagai Provinsi dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Riau, Sulawesi (DIBI BNPB, 2023).

Jawa Tengah terdapat daerah rawan bencana alam memiliki potensi ancaman dapat terjadi sewaktu-waktu. Data demografi menunjukkan jumlah penduduk di Jawa Tengah 34.55 juta jiwa. Banyaknya penduduk setiap kota di Jawa Tengah sehingga aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari kejadian bencana bahkan korban jiwa korban meninggal 2 orang, menderita 1,802 jiwa mengungsi 1,847 jiwa disebabkan oleh faktor aktivitas manusia, penutupan atau penggunaan lahan dan kawasan lahan gambut. Kejadian kebakaran terjadi pada berbagai Kota.

Kejadian kebakaran paling tinggi di Semarang 63 dan Grobogan 59 kejadian, dengan diikuti Kota Magelang dengan 57 kejadian, kemudian diikuti dengan Kota Kudus dengan 39 kejadian dan paling rendah di Kota Boyolali dengan 7 kejadian. Sedangkan Kota Sragen dengan urutan keenam sepanjang tahun 2024 dengan 30 kejadian pada setiap kecamatan.

Menurut Badan Pusat Statistik, (2024). Jumlah penduduk Kecamatan Sragen sebanyak 87.340 jiwa. Kepadatan jumlah penduduk dan aktivitas domestik maupun ekonomi yang tinggi memicu potensi kebakaran yang lebih besar, terutama akibat konsleting listrik, kelalaian manusia, serta kebocoran gas. Berdasarkan laporan dari Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Sragen, sebanyak 84 kejadian kebakaran dilaporkan terjadi di wilayah Kecamatan Sragen selama tahun 2024. Sebagian besar disebabkan oleh konsleting listrik dan kelalaian pengguna alat elektronik rumah tangga. Dinas mencatat terdapat 57 korban terdampak, terdiri dari 3 orang meninggal dunia, 15 orang luka ringan, dan 39 orang harus diungsikan akibat kebakaran hebat di beberapa titik permukiman padat.

Menurut Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Sragen, (2024). Kebakaran yang terjadi di pabrik tahu sebagian besar disebabkan oleh kelalaian saat proses perebusan

kedelai, korsleting pada mesin penggiling otomatis, dan penyimpanan bahan bakar (kayu bakar/gas LPG) yang tidak aman. Kegiatan produksi yang berlangsung hampir 24 jam juga meningkatkan risiko terjadinya overheating pada mesin, serta human error akibat kelelahan tenaga kerja. Dalam kejadian ini, tercatat total 15 kejadian kebakaran di lingkungan produksi tahu, dengan dampak meliputi kerugian material seperti kerusakan bangunan dapur produksi, hangusnya alat-alat produksi, dan terganggunya rantai pasok. Tidak ada korban jiwa, namun 6 pekerja mengalami luka ringan akibat insiden tersebut. Pemerintah daerah telah memberikan imbauan kepada pemilik usaha tahu untuk memasang alat pemadam api ringan (APAR), serta melakukan pelatihan keselamatan kerja guna mengurangi risiko di kemudian hari.

Bencana kebakaran yang terjadi di negara Indonesia merupakan salah satu bencana yang sering kita jumpai. Berdasarkan data yang dikemukakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terhitung sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indonesia mencapai 7.581 kejadian bencana, dengan kejadian bencana kebakaran sebanyak 865 kasus. Bencana kebakaran menempati urutan ke empat dari 8 bencana besar yang sering terjadi di Indonesia (BNPB, 2024). Mengingat banyaknya jumlah penduduk di Indonesia, banyak faktor yang dapat menimbulkan kerugian dan korban jiwa Marfuah, et al., (2020). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa telah terjadi 1.895 kasus bencana sepanjang tahun 2021 dengan kejadian bencana kebakaran sebanyak 236 kasus (BPBD, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen pada tahun 2021 sampai 2024 kejadian bencana kebakaran di Sragen dengan kasus terbanyak terjadi pada tahun 2021 dengan total 112 kasus, pada tahun 2022 terjadi sebanyak 90 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 205 kasus, dan pada tahun 2024 sebanyak 136 kasus (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2024).

Kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran memerlukan pendekatan yang komprehensif. Selain menyediakan sarana keselamatan seperti alat pemadam api ringan (APAR), pelatihan dan edukasi kepada karyawan merupakan langkah penting. Sayangnya, banyak perusahaan kecil dan sektor informal masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan program pelatihan keselamatan kerja karena kurangnya dukungan sumber daya. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana tingkat pengetahuan dan kecemasan memengaruhi kesiapsiagaan karyawan pabrik tahu dalam menghadapi kebakaran (Ahmed dan Haque, 2023).

Karyawan berperan dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran berdasarkan penelitian Fitriana, (2021), Kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran tergolong dalam kategori baik dengan presentase 60,4%. Penelitian Kinanti & Porusia, (2023), hasil penelitian tentang kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran pada karyawan menunjukkan karyawan yang mengikuti pelatihan tanggap darurat (56%) dengan kesiapsiagaan sedang (44,8%) sedangkan karyawan yang tidak mengikuti pelatihan tanggap darurat (44%) dengan kesiapsiagaan rendah (56%). Temuan menyatakan bahwa ada hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Semakin sering mengikuti pelatihan, tingkat kesiapsiagaan tanggap darurat semakin tinggi.

Tingkat kecemasan juga menjadi faktor krusial dalam kesiapsiagaan bencana. Penelitian Sitorus dan Hidayat, (2020) menunjukkan bahwa individu dengan kecemasan

tinggi cenderung kesulitan untuk berpikir jernih saat menghadapi bencana, sehingga memperbesar risiko cedera atau kehilangan nyawa. Dalam konteks ini, hubungan antara pengetahuan dan kecemasan menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana keduanya memengaruhi kesiapsiagaan karyawan.

Tingkat kecemasan karyawan terhadap bencana kebakaran berdasarkan penelitian Sumiati, (2022). Responden penelitian sebanyak 60 orang, diketahui bahwa sebagian besar atau 90% responden yang dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran memiliki tingkat kecemasan yang normal dan 10% responden lainnya diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan. Adapun responden yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran sebagian besar atau 53,3% responden diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan dan sebesar 3,3% responden bahkan diketahui memiliki tingkat kecemasan yang berat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada karyawan pabrik tahu di desa Teguhan Sragen. Pernah ada kejadian kebakaran 6 kali di seluruh pabrik yang pertama pada tahun 2019-2023, di tahun 2023 terjadi 2 kejadian kebakaran dan yang terakhir pada tanggal 25 Agustus 2024. Pada saat peristiwa itu masyarakat memadamkan area kebakaran dan memadamkan api dengan menggunakan alat seadanya seperti ember dan selang air serta menyelamatkan barang berharga yang bisa diselamatkan di area pabrik tahu, sebagian karyawan dan ada banyak warga disekitar desa Teguhan yang hanya menonton saja dan ada juga 2 karyawan yang pingsan dan dibawa ke puskesmas Karangmalang. Berdasarkan dari 5 karyawan yang sudah di wawancarai terdapat 3 karyawan yang berpengetahuan tinggi bagaimana cara menangani kebakaran dengan baik dan benar, sedangkan 2 lainnya tidak tahu sama sekali. Dari 5 karyawan semua merasa cemas pada saat terjadi kebakaran. Ada 5 karyawan terdapat 2 karyawan mengetahui kesiapsiagaan bencana kebakaran. Di sisi lain, kecemasan karyawan terkait risiko kebakaran juga menjadi isu yang signifikan. Ketidakpastian dan kurangnya informasi sering kali memicu rasa cemas yang tidak terkendali. Kecemasan yang tinggi pada karyawan terkait risiko kebakaran tidak hanya memengaruhi kesehatan mental mereka tetapi juga kesiapan dalam menghadapi situasi darurat. Tingkat kecemasan yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan kemampuan karyawan dalam merespons situasi krisis.

Berdasarkan data yang telah disajikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan observasi dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Kecemasan Karyawan Pabrik Tahu dengan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di desa Teguhan, Kabupaten Sragen".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang mengaitkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti, dan hubungan tersebut kearah positif atau negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu melakukan penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di Desa Teguhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan bencana kebakaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran pada karyawan pabrik tahu di Desa Teguhan Sragen berada dikategori cukup dengan hasil indeks kesiapsiagaan yang diperoleh sebesar 67,6%. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan masyarakat di Desa Teguhan bersekolah sampai jenjang SMA/SMK sederajat, hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan responden masih cukup. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi pengalaman seseorang, sebab ia akan mudah mencerna informasi yang ada, kognitif akan berkembang dan juga akan berpengaruh pada persepsi dan penalaran seseorang terhadap sesuatu (Nastiti et al., 2021).

Minimnya tingkat pengetahuan ini sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan aktual di lapangan. Pengetahuan yang tidak memadai akan berdampak pada keterlambatan atau kesalahan dalam pengambilan keputusan saat terjadi kebakaran, yang dapat memperbesar risiko kerugian dan korban jiwa. Sejalan dengan penelitian Ariastuti dan Pertiwi (2022), ditemukan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kebakaran berbanding lurus dengan rendahnya kesiapsiagaan para pekerja terhadap risiko kebakaran di tempat kerja.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan ini antara lain: tidak adanya pelatihan berkala, kurangnya distribusi informasi oleh manajemen pabrik, dan latar belakang pendidikan pekerja yang sebagian besar hanya menempuh pendidikan dasar. Hal ini konsisten dengan temuan dari Wulandari dan Rianto (2024), yang menyatakan bahwa pelatihan langsung melalui simulasi kebakaran mampu meningkatkan pemahaman pekerja secara signifikan terhadap prosedur keselamatan.

Prihatiningsih (2023) juga menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya aspek kognitif, melainkan juga prasyarat untuk tindakan tanggap darurat yang efektif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan harus dilakukan secara terencana, terstruktur, dan didukung oleh kebijakan perusahaan.

2. Tingkat Kecemasan Karyawan pabrik tahu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 74 responden, ditemukan bahwa mayoritas pekerja pabrik tahu mengalami tingkat kecemasan yang tergolong ringan terhadap potensi bencana kebakaran, yakni sebanyak 74,3%. Tingkat kecemasan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kondisi kerja yang rentan terhadap kebakaran (misalnya penggunaan api terbuka, tungku tradisional, dan bahan mudah terbakar), serta minimnya pelatihan dan informasi terkait penanganan darurat kebakaran. Karyawan dengan kecemasan sedang hingga sangat berat menunjukkan adanya perasaan kurang aman di lingkungan kerja mereka, yang dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi, produktivitas, bahkan keselamatan kerja.

Hal ini sejalan dengan temuan Sunny dan Setyowati (2020), yang menyatakan bahwa terpaaan risiko bencana yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kecemasan di kalangan masyarakat rentan. Karyawan dengan kecemasan sedang hingga sangat berat

menunjukkan adanya perasaan kurang aman di lingkungan kerja mereka, yang dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi, produktivitas, bahkan keselamatan kerja.

Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap potensi bahaya atau ancaman, seperti kebakaran di tempat kerja. Dalam konteks pabrik tahu, yang umumnya memiliki sistem keselamatan kerja yang belum maksimal, tingkat kecemasan bisa tinggi, apalagi jika para pekerja belum pernah dilatih atau tidak mengetahui apa yang harus dilakukan saat kebakaran terjadi. Penelitian oleh Sumiati (2022) mengungkapkan bahwa pekerja yang dilatih menghadapi kebakaran cenderung memiliki tingkat kecemasan normal (90%), sedangkan mereka yang belum pernah mendapat pelatihan memiliki kecemasan ringan (53,3%) bahkan berat (3,3%). Hal ini menegaskan pentingnya intervensi preventif untuk menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesiapsiagaan.

Kecemasan yang tinggi terbukti dapat menurunkan kemampuan berpikir rasional dan cepat tanggap, seperti dijelaskan oleh Sitorus & Hidayat (2020), bahwa saat menghadapi kondisi darurat, seseorang dengan kecemasan tinggi lebih cenderung panik dan kehilangan kendali. Di pabrik tahu yang penuh risiko (gas LPG, kayu bakar, boiler), respons karyawan terhadap kebakaran sangat bergantung pada ketenangan dan kesiapan mental.

3. Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

Penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran di kalangan pekerja pabrik tahu tergolong kurang optimal. Dari data yang dihimpun 67,6% berada pada kategori cukup. Ini menandakan bahwa lebih dari seperempat pekerja memiliki kesiapsiagaan yang rendah, yang tentunya meningkatkan risiko dalam situasi darurat. Ketidaksiapan ini tercermin dalam kurangnya pelatihan kebencanaan, tidak tersedianya sarana evakuasi yang jelas, serta belum optimalnya penyediaan alat pemadam api di area produksi.

Kesiapsiagaan bencana dalam konteks industri tahu mencakup serangkaian langkah strategis untuk mencegah, mengurangi, dan merespons potensi bencana yang dapat terjadi. Hal ini melibatkan identifikasi risiko, implementasi sistem manajemen keselamatan, pelatihan bagi pekerja, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menghadapi situasi darurat Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, (2020). Kesadaran dan kesiapan yang tinggi dalam menghadapi bencana tidak hanya melindungi pekerja dan aset perusahaan, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar yang dapat terkena dampak dari insiden di pabrik tahu.

Penilaian kesiapsiagaan bencana sangat penting dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa semua elemen dalam pabrik tahu dapat merespons keadaan darurat dengan cepat dan efektif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ariastuti dan Pertiwi (2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah tentang kebakaran berkorelasi dengan rendahnya kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan dan edukasi kebencanaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan bencana kebakaran melibatkan identifikasi risiko, penyediaan peralatan darurat, pelatihan, serta penyusunan sistem tanggap darurat. Pabrik tahu sebagai sektor informal umumnya belum mengimplementasikan semua komponen ini

secara maksimal. Menurut penelitian oleh Kinanti & Porusia (2023), pelatihan darurat secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan: pekerja yang dilatih menunjukkan kesiapsiagaan sedang hingga tinggi. Parameter penting meliputi penggunaan APAR, simulasi evakuasi, dan SOP darurat yang terintegrasi

4. Hubungan antara Pengetahuan Kesiapsiagaan dengan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4, menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori *cukup*, sebanyak 35 responden (70%) memiliki kesiapsiagaan dalam kategori *cukup*. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesiapsiagaan dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengetahuan karyawan terhadap kesiapsiagaan, maka semakin baik pula kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana kebakaran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kesiapan individu dalam menghadapi kondisi darurat, termasuk bencana kebakaran.

Sejumlah studi menunjukkan korelasi positif antara pengetahuan yang tinggi dengan kesiapsiagaan yang baik. Wulandari et al. (2023) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kebakaran dan kesiapan mahasiswa dalam merespons kebakaran hutan. Begitu pula Fitriana (2021) yang menemukan bahwa karyawan dengan pengetahuan baik lebih siap dalam menghadapi kebakaran dibandingkan yang kurang informasi. Pengetahuan menjadi dasar dalam membentuk sikap, persepsi risiko, dan tindakan cepat saat kebakaran terjadi. Semakin tinggi pengetahuan, semakin efektif seseorang dalam merencanakan dan merespons keadaan darurat.

Banyak studi menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kesiapsiagaannya. Penelitian Wulandari et al. (2023) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang kebakaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran hutan di kalangan mahasiswa. Responden yang mengetahui prosedur evakuasi, jenis-jenis kebakaran, dan penggunaan APAR menunjukkan kesiapsiagaan yang tinggi. Studi serupa juga dilakukan oleh Fitriyani et al. (2021), yang menyatakan bahwa 87% karyawan dengan tingkat pengetahuan tinggi masuk dalam kategori siap menghadapi kebakaran. Korelasi ini memperkuat teori bahwa pengetahuan adalah faktor prediktor utama dalam membentuk kesiapsiagaan individu atau kelompok.

5. Hubungan antara kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran

Pada Tabel 4.5, terlihat bahwa dari 53 responden dengan tingkat kecemasan *ringan*, mayoritas (77,4%) memiliki kesiapsiagaan dalam kategori *cukup*. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan karyawan, maka semakin rendah pula kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi situasi darurat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Nugroho (2020) yang menyebutkan bahwa kecemasan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir jernih, bertindak cepat, dan mengambil keputusan saat terjadi bencana. Penelitian Malli (2023) menggunakan skala Likert untuk menunjukkan bahwa pekerja dengan kecemasan tinggi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih rendah. Kecemasan menghambat respon cepat dan pengambilan keputusan logis saat terjadi kebakaran. Sementara itu, pekerja dengan kecemasan ringan atau normal cenderung lebih siap, mampu menjalankan evakuasi, dan memahami prosedur penanggulangan. Penelitian oleh Fa'uni dan Rachmy (2021) juga mendukung temuan ini. Mereka menggunakan skala Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) dan menemukan bahwa gejala kecemasan psikologis seperti panik dan kebingungan sangat berkaitan dengan rendahnya skor kesiapsiagaan pada pekerja sektor informal seperti pabrik tahu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan kesiapsiagaan karyawan pabrik tahu tentang bencana kebakaran di pabrik tahu desa Teguhan Sragen dalam kategori cukup.
2. Kecemasan karyawan pabrik tahu tentang bencana kebakaran di pabrik tahu desa Teguhan Sragen dalam kategori ringan.
3. Kesiapsiagaan karyawan pabrik tahu tentang bencana kebakaran di pabrik tahu desa Teguhan Sragen dalam kategori cukup.
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di Desa Teguhan Sragen.
5. Ada hubungan antara tingkat kecemasan karyawan pabrik tahu dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di Desa Teguhan Sragen..

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyoso, W. (2021) *Manajemen Bencana*, Jakarta Bumi Aksara.
- Ahmed, M. G. T., & Haque, M. T. (2023). Accidents in Chemical & Process Industries of Bangladesh: Awareness Among People Working in Chemical & Process Plants. *Journal of Engineering Science*, 14(1), 53–63. <https://doi.org/10.3329/jes.v14i1.67635>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., Text Revision). APA Publishing.
- Ariastuti, N. L. P., & Pertiwi, K. H. (2022). Hubungan pengetahuan kebakaran dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pekerja operator di PT XYZ. *Archive of Community Health*.
- Asiri, L. (2020). Pelaksanaan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(2), 28–40. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v3i2.843>
- Ayu, F., & Ratriwardhani, R. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penganggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya. *Business and Finance Journal*, 6(1), 21–34. <https://doi.org/10.33086/bfj.v6i1.1976>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Panduan Kesiapsiagaan bencana di lingkungan industri*.

- BNPB. Barlow, D. H. (2021). *Anxiety and Its Disorders: The Nature and Treatment of Anxiety and Panic*. Guilford Press.
- Brewin, C. R., Gregory, J. D., Lipton, M., & Burgess, N. (2021). Intrusive images in psychological disorders: Characteristics, neural mechanisms, and treatment implications. *Psychological Review*, 128(4), 568–592. <https://doi.org/10.1037/rev0000261>.
- Brushlinsky, N., Sokolov, S., & Wagner, I. P. (2021). World fire statistics Report № 10 of Centre of Fire Statistics of CTIF by.
- Clark, D. A., & Beck, A. T. (2020). *Cognitive Therapy of Anxiety Disorders: Science and Practice*. Guilford Press.
- Erina Arifin, A., Omar, R., Sarpin, N., Shafii, H., Pengurusan Pembinaan, J., & Pengurusan Teknologi dan Perniagaan, F. (2021). Penggunaan Global System for Mobile (GSM) untuk pemantauan Kebakaran: Kajian Kes di Bangunan LHDN Kluang. *Research in Management of Technology and Business*, 2(1), 1159–1175. <http://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/rmtb>
- Fa'uni, A. M., & R Rachmy, D. (2021). Psychological Preparedness for Disaster in Terms of Self Efficacy and Religious Coping. *Jurnal Psikologi Islam Al - Qalb*, 12(1), 28–38. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2008>
- Fitriana, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran Di Pt Sandang Asia Maju Abadi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 2013–2015.
- Fitriyani, Saputri, K. & Putri, N. W. (2021) Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Kebijakan Warga Zona Merah Kota Padang Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan, 02(1), 11-22.
- Harigustian, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Triage Dengan Keterampilan Triage Pada Praktik Klinik Keperawatan Gawat Darurat Dan Manajemen Bencana. *Jurnal Keperawatan*, 13(1).
- Hettema, J. M., Prescott, C. A., & Kendler, K. S. (2020). Genetic and environmental influences on anxiety disorders: A review and meta-analysis. *Journal of Psychiatry Research*, 115, 175–190. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2020.06.008>.
- Holman, E. A., Garfin, D. R., & Silver, R. C. (2020). Media's role in broadcasting acute stress following the Boston Marathon bombings. *PNAS*, 111(1), 93-98. <https://doi.org/10.1073/pnas.1316265111>.
- Inggi, R., & Pangala, J. (2021). Perancangan Alat Pendeteksi Kebocoran Gas LPG Menggunakan Sensor MQ-2 Berbasis Arduino. *Simkom*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.51717/simkom.v6i1.51>
- Igris, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Banjir Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gorontalo).
- Jones, R., Green, P., & Miller, S. (2022). Understanding Fire-Related Trauma and Anxiety: A Longitudinal Study. *Natural Hazards Research*, 28(3), 275-290. [DOI/Link Artikel]
- Kartika, S. A., Prabasworo, A., & Nugroho, A. (2021). Sosialisasi Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Balikpapan. *Abdimas Universal*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v1i2.39>

- Kinanti, M. P., & Porusia, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungak dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran pada karyawan perumda air minum Tirta Jungporo Kabupaten Jepara. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–10.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2020). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing.
- Makhmudah, S. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202-217.
- Malli, I. A. (2023). Hubungan Antara Pemaafan (Forgiveness) Dengan Kecemasan (Anxiety) Pada Remaja Perceraian Orang Tua (Studi Kasus SMK [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8017/1/ILHAM ANDI MALLI.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8017/1/ILHAM%20ANDI%20MALLI.pdf)
- Marantika, R. D., Agusniati, T., & Yusna, Y. M. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Meulaboh Poltekkes Kemenkes Aceh Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 5(3), 65-71.
- Marfuah, U., Sunardi, D., Casban, & Dewi, A. P. (2020). Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Kebakaran Untuk Warga RT 08 RW 09 Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 7–16. <https://doi.org/10.24853/jpmt.3.1.7-16>
- National Fire Protection Association (NFPA) 10, Standard for Portable Fire Extinguisher. (2022). USA.
- Nuss, P. (2020). Anxiety disorders and GABA neurotransmission: A disturbance of modulation. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 11, 165–175. <https://doi.org/10.2147/NDT.S58841>.
- Notoatmodjo S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perrin, M. A., DiGande, L., Wheeler, K., Thorpe, L., Farfel, M., & Brackbill, R. (2023). Differences in PTSD prevalence and associated risk factors among World Trade Center disaster rescue and recovery workers. *American Journal of Psychiatry*, 164(9), 1385–1394. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2007.06101645>
- Prihatiningsih, I. K. A. W. (2023). Hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir.
- Rahmawati, K. A. (2025). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Warga Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Di Desa Samaan Jebres Surakarta. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 3(1), 18-27.
- Raihan. (2020). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Rizal, S., Bustami, E., & Sandi, F. L. (2020). Peningkatan Layanan Institusi Pemadam Kebakaran Melalui Penerapan Rencana Induk Kebakaran (RIK) Studi Kasus Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Nusantara Mahasiswa (JAN MAHA)*, 2(9), 111–130.
- Ruspandi, S., & Nurrohmah, A. (2022). Hubungan pengetahuan siswa tentang bencana kebakaran dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di SMAN 3 Sragen.
- Sunny, S., & Setyowati, S. (2020). Terpaan banjir berhubungan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat korban bencana. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Shin, L. M., & Liberzon, I. (2020). The neurocircuitry of fear, stress, and anxiety disorders. *Neuropsychopharmacology*, 35(1), 169–191. <https://doi.org/10.1038/npp.2009.83>.
- Sakdiah, H., & Santri (2021). Kesiapsiagoan Masyarakat Desa Serempah Aceh Tengah Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. 02(03), 358-365.

- Sinambela, et al. (2021). Mitigasi dan Manajemen Bencana. Medan: Yayasan Kita Penulis.
- Simanjuntak, R. P., Diriyanti, S., & Panjaitan, A. (2020). Rancangan Deteksi Kerusakan Penghantar Listrik Berbasis Mikrokontroler Atmega 328. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 5(1).
- Sitorus, S. H., & Hidayat, R. (2020). Berdaya di Era Pandemi: Peran Corporate Social Responsibility dalam Penanggulangan COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.22146/jsds.473>
- Stuart, G. W. (2020). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Elsevier.
- Sudarman, S. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 96–100. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3997>.
- Sudjana, R. A. C., Marji, M., & Ekawati, R. (2021). Hubungan pengetahuan kebakaran dan masa kerja dengan kesiapsiagaan kebakaran di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. In *Prosiding Seminar Nasional "Sport Health Seminar With Real Action" Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang*.
- Taylor, M., & Brown, L. (2020). Wildfire Anxiety: The Psychological Impact of Living in Fire-Prone Areas. *Journal of Environmental Psychology*, 45(1), 60-78. [DOI/Link Artikel]
- Timotius, K. H. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin (Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 7–11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>
- Wakhid, N., Haddin, M., & Sukoco, B. (2020). *Studi Kelayakan Instalasi Rumah Tangga Berumur Diatas 15 Tahun Di Kabupaten Demak (Doctoral)*
- Widiger, T. A., & Oltmanns, T. F. (2020). Neuroticism is a fundamental domain of personality with enormous public health implications. *World Psychiatry*, 16(2), 144-145. <https://doi.org/10.1002/wps.20411>.
- Widjanarti, M. P., Kamillia, M., & Cahyanto, E. B. (2023). Pengaruh Pemberian Buku Saku Kendali Kebakaran (Busa Kekar) Terhadap Pengetahuan Kebakaran Karyawan Teknik PT Konimex PENDAHULUAN Kebakaran pada sektor industri memiliki perbedaan dengan sektor lainnya dan pemukiman . Kebakaran pada sektor industri men. 02(01), 1–5.
- Widya, D. M., Mendrofa, S. S., Sains, F., Dharma, U. B., & Kunci, K. (2020). Studi Perbandingan Sistem Proteksi Kebakaran Di Dua Tipe Gedung Bertingkat. 41, 38–44.
- Wulandari, E. T., & Rianto, D. (2024). Pengaruh simulasi penatalaksanaan bencana kebakaran dengan kesiapsiagaan di SMK Muhammadiyah, Bantul. *Jurnal Mitrasehat*.
- Wood, J. J., McLeod, B. D., Sigman, M., Hwang, W. C., & Chu, B. C. (2021). Parenting and childhood anxiety: Theory, empirical findings, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(1), 134–153. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12419>.